

## ANALISIS KETIMPANGAN PENDIDIKAN DI PROVINSI SUMATERA BARAT

**Putri Ranik D, Alianis dan M.Irfan**

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang  
Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang  
putiranidjintan@ymail.com

**Abstract :** *The purpose of this study was to analyze: (1) education imbalance, (2) the effect of education expansion on education imbalance, and (3) the correlate of education imbalance on economic growth in West Sumatera Province. This research is descriptive and asosiative, it's describe the variable and found whether there is influence between independent variable with dependent variable. This study used Survey Sosial Ekonomi Nasional years 2005, 209 and 2013. The data examied totaled 57 observations. The analyses technique are descriptiyve and inductive. Inductive analyses include panel data analyses, determinant coefficient, hypothesis test and coreelation test. The result showed that: education imbalance in West Sumatera Province came to low imbalance, with the lowest imbalance on Padang City with education gini index as 0,2149. The result also showed that education imbalance on city has lower gini index than regency, (2) education expansion has a negative significantly impact on education imbalance in West Sumatera Province with regression coeffecient as 0,02557, (3) education imbalance has a negative correlation with economic growth with correlation coefficient as 0,001712.*

**Keywords :** *educatio imbalance, education expansion, economic growth*

**Abstrak :** Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: (1) ketimpangan pendidikan, (2) pengaruh perluasan pendidikan terhadap ketimpangan pendidikan, dan (3) hubungan antara ketimpangan pendidikan dengan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat. Dengan menggunakan data Survey Sosial dan Ekonomi Nasional tahun 2005, 2009 dan 2013 memiliki jumlah observasi yang diteliti adalah sebanyak 57 observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) ketimpangan pendidikan di Provinsi Sumatera Barat berada pada ketimpangan tingkat rendah dengan ketimpangan terendah dimiliki oleh Kota Padang dengan indeks gini pendidikan sebesar 0,2149. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ketimpangan pendidikan wilayah daerah kota memiliki rata-rata ketimpangan lebih rendah dibandingkan daerah kabupaten, (2) perluasan pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendidikan di Provinsi Sumatera Barat dengan koefisien regresi sebesar 0,02557, (3) ketimpangan pendidikan memiliki hubungan negatif dengan pertumbuhan ekonomi dengan koefisien korelasi sebesar 0,001712.

**Kata Kunci :** *ketimpangan pendidikan, perluasan pendidikan, pertumbuhan ekonomi*

Pendidikan merupakan salah satu modal manusia yang sangat penting peranannya dalam pembangunan ekonomi. Pendidikan memainkan peran kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.

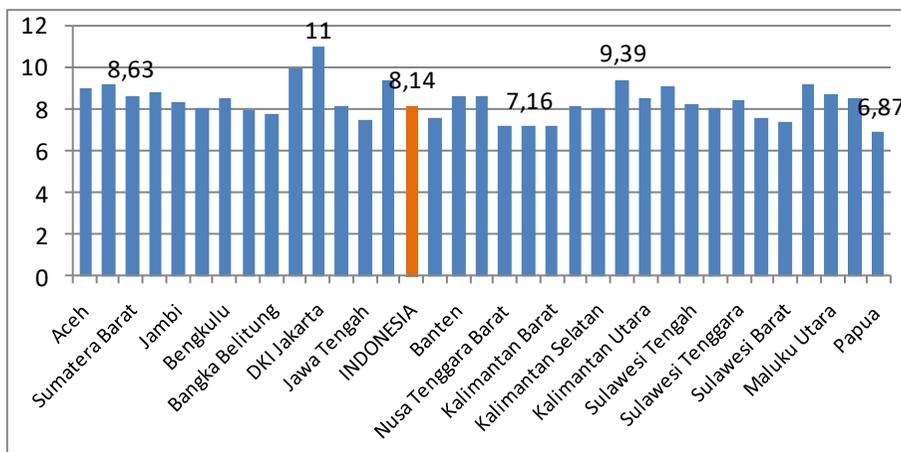
Kesepakatan dunia untuk memprioritaskan pendidikan ditunjukkan dalam *Millenium Development Goals tahun 2013*. Pada tujuan kedua dari delapan tujuan disepakati komitmen untuk mencapai pendidikan dasar untuk semua. Pendidikan untuk semua ini mengandung makna bahwa setiap anak sesuai dengan usia dan tingkat pendidikannya berhak memperoleh pendidikan dasar, tanpa terkecuali, baik laki-laki ataupun perempuan, di desa atau di kota, kaya atau miskin.

Secara global, pembangunan pendidikan Indonesia membutuhkan perhatian yang serius. Dalam *Human Development Report (HDR) 2014*, untuk indikator pendidikan, Indonesia rata-rata lama sekolahnya pada tahun 2012 sebesar 7,5 tahun dengan angka melek hurufnya sebesar 92,8. Indonesia masih jauh relatif tertinggal jika dibandingkan dengan beberapa negara tetangga ASEAN lainnya. Contohnya, untuk rata-rata lama sekolah Singapore yaitu sebesar 10,2 tahun, sedangkan angka melek hurufnya sebesar 95,9. Rata-rata lama sekolah Malaysia yakni sebesar 9,5 tahun, sedangkan angka melek hurufnya sebesar 93,1. Rata-rata lama sekolah Filipina sebesar 8,9 tahun dan angka melek hurufnya sebesar 95,4. Sedangkan Brunei Darussalam rata-rata lama sekolahnya sebesar 8,7 tahun dan angka melek hurufnya sebesar 95,4.

Dalam upaya memajukan pendidikan itulah, pemerintah Indonesia melalui Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2010-2014 merumuskan misi pendidikan nasional. Pada misi pertama pendidikan nasional tersebut dinyatakan bahwa untuk mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia.

Berdasarkan Renstra Departemen Pendidikan Nasional tersebut, Provinsi Sumatera Barat telah berhasil memajukan upaya perluasan pendidikan. Hal ini dapat ditunjukkan oleh rata-rata lama sekolah Provinsi Sumatera Barat yang berada di atas rata-rata lama sekolah Indonesia. Rata-rata lama sekolah Provinsi Sumatera Barat yakni sebesar 8,63 tahun, sementara itu rata-rata lama sekolah Indonesia secara nasional sebesar 8,14 tahun. Secara lebih rinci dapat dilihat pada Gambar 1.

Upaya perluasan pendidikan Provinsi Sumatera Barat yang ditandai dengan rata-rata lama sekolah yang lebih tinggi dibandingkan dengan capaian nasional tersebut, seharusnya diikuti dengan pemerataan akses pendidikan. Untuk itu, diperlukan upaya yang lebih lagi agar tujuan pembangunan pendidikan di Provinsi Sumatera Barat dapat dicapai. Dimana semua anak-anak berhak mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali, sehingga pemerataan pendidikan di Provinsi Sumatera juga dapat dirasakan.



**Gambar 1. Rata-Rata Lama Sekolah Indonesia Menurut Provinsi Tahun 2013**

## KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori ketimpangan. Menurut Hipotesa Neo Klasik pada permulaan proses pembangunan suatu negara, ketimpangan pembangunan antar wilayah cenderung meningkat. Proses ini akan terjadi sampai ketimpangan tersebut mencapai titik puncak. Setelah itu, bila proses pembangunan terus berlanjut, maka secara berangsur-angsur ketimpangan pembangunan antar wilayah tersebut akan menurun (Sjafrizal, 2008:105).

Hipotesa Neo Klasik ini sesuai dengan hipotesis Kuznets yang dikenal dengan hipotesis kurva U-terbalik. Kuznet menyatakan bahwa pada tahap awal pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan cenderung memburuk, namun pada tahap selanjutnya distribusi pendapatan akan membaik (Todaro, 2004:240).

Distribusi pendidikan dipengaruhi oleh proporsi kumulatif tahun bersekolah dan proporsi kumulatif dari jumlah penduduk (Todaro, 2004:433). Teori ini dikembangkan dari teori ketimpangan pendapatan yang menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan dapat dihitung dengan menggunakan dua ukuran, yaitu ukuran distribusi pendapatan dan distribusi fungsional.

Ketimpangan pendidikan dapat diukur dengan menggunakan kurva lorenz dan menggunakan koefisien gini (Todaro, 2004:433). Untuk kurva lorenz pendidikan, proporsi kumulatif dari jumlah penduduk sebagai sumbu x dan proporsi kumulatif tahun bersekolah sebagai sumbu y, dengan garis pemerataan 45 derajat membagi sumbu x dan sumbu y. Jika kurva Lorenz semakin mendekati garis pemerataan, maka ketimpangan akan mengalami penurunan, dan apabila kurva Lorenz semakin menjauhi garis pemerataan maka akan memperburuk ketimpangan.

Menurut Todaro (2004:406) pendidikan adalah kunci untuk menciptakan, mengadopsi dan menyebarkan ilmu pengetahuan, namun penyebaran kesempatan

untuk memperoleh akses pendidikan tersebut sangat tidak merata terutama bagi kalangan masyarakat miskin. Pendidikan merupakan upaya untuk mengantarkan manusia ke arah dewasa. Melalui pendidikan masyarakat mendapatkan kesempatan untuk membina kemampuannya dan mengatur pola kehidupan dan membuka kesempatan untuk mengupayakan perbaikan dan kemajuan kehidupan masyarakat.

Todaro (2000:435) mengatakan bahwa sistem pendidikan di banyak negara berkembang pada dasarnya tidak memperhatikan aspek pemerataan (equality), dalam arti anak-anak dari keluarga miskin tidak dibantu sedikit pun untuk meningkatkan kesempatannya yang sangat terbatas itu dalam memperoleh dan menyelesaikan program pendidikan pada segala tingkatan, apalagi jika kesempatan mereka itu dibandingkan dengan kesempatan anak dari keluarga-keluarga kaya.

Menurut Mesa (2007) koefisien gini pendidikan berhubungan negatif dengan PDRB per kapita dan berhubungan positif dengan jurang dan penyebab kemiskinan. Kemerataan pendidikan pada wilayah berpendapatan tinggi berkemungkinan lebih baik daripada wilayah berpendapatan rendah. Selanjutnya, koefisien gini pendidikan provinsi memperlihatkan bahwa distribusi pendidikan mungkin akan lebih buruk pada provinsi yang miskin. Mesa juga menemukan bahwa ketimpangan pendidikan dan ketimpangan pendapatan berhubungan positif. Semakin tinggi ketimpangan pendidikan maka ketimpangan pendapatan juga akan meningkat. Sebaliknya, jika ketimpangan pendidikan menurun, maka ketimpangan juga ikut menurun.

Menurut Bustomi (2012) ketimpangan pendidikan dipengaruhi oleh gender gap, ketimpangan pendapatan, pengeluaran pemerintah atas pendidikan dan angka harapan hidup. Dimana gender gap berpengaruh positif signifikan, ketimpangan pendapatan berpengaruh positif tidak signifikan, pengeluaran pemerintah atas pendidikan berpengaruh negatif signifikan dan angka harapan hidup berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendidikan. Selain itu, Bustomi juga menemukan bahwa ketimpangan pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan PDRB per kapita.

Menurut Lin (2007) rata-rata tingkat sekolah yang lebih tinggi memiliki dampak yang sama pada distribusi pendapatan dan peningkatan ketimpangan pendidikan akan memperbesar ketimpangan pendapatan.

Thomas (2000) mengukur ketimpangan pendidikan dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$EL = \left(\frac{1}{\mu}\right) \sum_{i=2}^n \sum_{j=1}^{i-1} p_i |y_i - y_j| p_j \dots \dots \dots (1)$$

Dimana  $E_L$  adalah gini pendidikan,  $\mu$  adalah rata-rata lama sekolah,  $p_i$ ,

$p_j$  adalah proporsi populasi dengan tingkat pencapaian sekolah yang pasti,  $y_i$ ,

$y_j$  adalah tahun bersekolah pada tingkat pencapaian pendidikan yang berbeda,  $N$

adalah jumlah kategori pencapaian sekolah

## METODE PENELITIAN

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, merupakan gabungan dari data *time series* dan *cross section*. Dengan kata lain, data panel merupakan unit-unit individu yang sama yang diamati dalam kurun waktu tertentu. Secara umum, data panel dicirikan oleh  $T$  periode waktu ( $t = 1, 2, \dots, T$ ) yang kecil dan  $n$  jumlah individu ( $i = 1, 2, \dots, n$ ) yang besar.

Model umum data panel adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + u \quad (2)$$

Dimana  $Y_{it}$  adalah Indeks Gini Pendidikan 19 Kab/Kota di Sumatera Barat,  $\beta_0$  adalah koefisien intersep,  $\beta_1$  adalah koefisien slope,  $u$  adalah error dengan  $E(eit) = 0$ ,  $E(eit^2) = \sigma^2$ ,  $E(eit, ejs) = 0$  untuk  $i \neq j$  dan/atau  $t \neq s$ ,  $i = 1, 2, \dots, N$ ,  $t = 1, 2, \dots, T$

Dalam analisis data panel terdapat tiga pendekatan yaitu: (1) Pendekatan *Common Effect*, (2) Pendekatan *Fixed Effect*, dan (3) Pendekatan *Random Effect*. Untuk menghitung ketimpangan pendidikan dengan menggunakan indeks gini pendidikan sebagai indikatornya digunakan rumus sebagai berikut:

$$EL = \left(\frac{1}{\mu}\right) \sum_{i=2}^n \sum_{j=1}^{i-1} p_i |y_i - y_j| p \dots \dots \dots \quad (3)$$

Dimana  $E_L$  adalah gini pendidikan,  $\mu$  adalah rata-rata lama sekolah,  $p_i$ ,

$p_j$  adalah proporsi populasi dengan tingkat pencapaian sekolah yang pasti,  $y_i$ ,

$y_j$  adalah tahun bersekolah pada tingkat pencapaian pendidikan yang berbeda,  $n$  adalah jumlah kategori pencapaian sekolah.

Sesuai dengan ketersediaan data, maka dalam penelitian ini digunakan  $n=6$  dengan kategori sebagai berikut, yaitu tidak bersekolah, tidak tamat SD, tamat SD, tamat SMP, tamat SMA, dan tamat Universitas. Dengan adanya 6 kategori pencapaian tingkat sekolah tersebut, maka rumus indeks gini pendidikan dapat diperluas menjadi :

$$E = \left(\frac{1}{\mu}\right)[p_2(y_2 - y_1)] + p_1 + p_n(y_n - y_{n-1}) \quad (4)$$

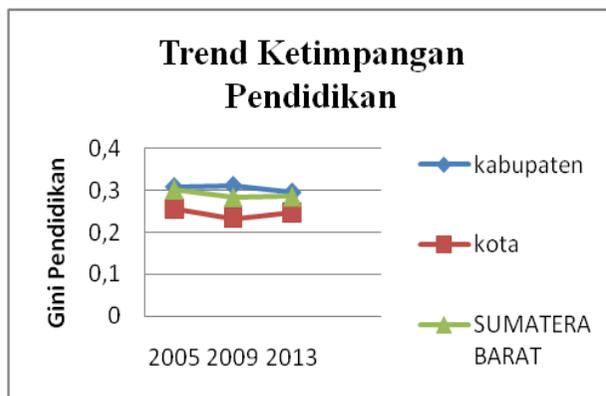
Dimana  $P_1$  adalah proporsi populasi tidak bersekolah,  $P_2$  adalah proporsi populasi tidak tamat SD,  $P_3$  adalah proporsi populasi tamat SD,  $P_4$  adalah proporsi populasi tamat SMP,  $P_5$  adalah proporsi populasi tamat SMA dan  $P_6$  adalah proporsi populasi tamat Universitas.

Sedangkan rumus penghitungan tahun bersekolah pada 6 tingkatan pendidikan tersebut adalah Buta huruf :  $y_1$  sama dengan 0 tahun, Tidak tamat SD:  $y_2 = y_1 + 0,5$  SD sama dengan 3 tahun, Tamat SD :  $y_3 = y_1 + SD$  sama dengan 6 tahun, Tamat SMP :  $y_4 = y_3 + SMP$  sama dengan 9 tahun, Tamat SMA :  $y_5 = y_3 + SMA$  sama dengan 14 tahun dan Tamat Universitas:  $y_6 = y_3 + Univ$  sama dengan 15 tahun.

Menurut Todaro (2000), koefisien Gini adalah ukuran ketimpangan agregat yang angkanya berkisar antara 0 (kemerataan sempurna) hingga 1 (ketidakmerataan sempurna/ketimpangan). Untuk lebih jelasnya berikut kategori ketimpangan menurut Todaro yaitu (1) nilai koefisien Gini antara 0,5-0,7 = derajat ketimpangan tinggi, (2) nilai koefisien Gini antara 0,36-0,49 = derajat ketimpangan sedang (3) nilai koefisien Gini antara 0,2-0,35 = derajat ketimpangan rendah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terjadi ketimpangan pendidikan antara wilayah kabupaten dengan wilayah kota. Hal ini dibuktikan dengan grafik rata-rata ketimpangan wilayah kabupaten berada di atas grafik rata-rata ketimpangan wilayah kota (Gambar 2)



**Gambar 2. Trend rata-rata ketimpangan wilayah kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat**

Setelah dilakukannya penghitungan ketimpangan pendidikan, hasil menunjukkan bahwa indeks gini pendidikan di Provinsi Sumatera Barat termasuk dalam kategori ketimpangan pendidikan tingkat rendah, yakni sebesar 0,2901. Berikut hasil penghitungan indeks gini pendidikan di Provinsi Sumatera Barat.

**Tabel 1. Hasil Penghitungan Indeks Gini Pendidikan di Provinsi Sumatera Barat**

Kabupaten/Kota	Indeks Gini Pendidikan			Mean
	2005	2009	2013	
<b>SUMATERA BARAT</b>	<b>0,3016</b>	<b>0,2835</b>	<b>0,2852</b>	<b>0,2901</b>
Kep. Mentawai	0,2945	0,3492	0,3531	0,3323
Pesisir Selatan	0,3020	0,2972	0,2760	0,2917
Solok	0,3211	0,3339	0,3030	0,3193
Sijunjung	0,3282	0,3169	0,3132	0,3194
Tanah Datar	0,2907	0,2832	0,2917	0,2885
Padang Pariaman	0,3349	0,3793	0,3151	0,3431
Agam	0,2994	0,3145	0,2897	0,3012
Limapuluh Kota	0,2927	0,2836	0,2865	0,2876
Pasaman	0,3070	0,3040	0,2828	0,2979
Solok Selatan	0,3381	0,3157	0,2830	0,3123
Dharmasraya	0,2972	0,2772	0,2805	0,2850
Pasaman Barat	0,3104	0,2953	0,2836	0,2964
Padang	0,2124	0,2025	0,2298	0,2149
Solok	0,2588	0,2266	0,2372	0,2409
Sawahlunto	0,2857	0,2480	0,2692	0,2676
Padang Panjang	0,2517	0,2429	0,2339	0,2428
Bukittinggi	0,2308	0,2003	0,2260	0,2190
Payakumbuh	0,2634	0,2503	0,2523	0,2553
Pariaman	0,2903	0,2633	0,2727	0,2754
<b>Mean</b>	<b>0,2900</b>	<b>0,2833</b>	<b>0,27786</b>	<b>0,2837</b>
<b>SDV</b>	<b>0,0337</b>	<b>0,0478</b>	<b>0,3229</b>	<b>0,0362</b>
<b>KV</b>	<b>11,63</b>	<b>16,86</b>	<b>11,62</b>	<b>12,76</b>

Sumber : data olahan

Hasil penelitian melalui indeks gini pendidikan juga menemukan bahwa 19 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat mengalami fluktuasi pada periode tahun 2005, 2009 dan 2013. Kabupaten Padang Pariaman adalah wilayah dengan ketimpangan pendidikan tertinggi di antara kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat lainnya yaitu pada angka 0,3431 yang berada cukup jauh dari wilayah dengan pemilik ketimpangan pendidikan terendah di Provinsi Sumatera Barat yaitu Kota Padang yang memiliki rata-rata indeks gini pendidikan sebesar 0,2149 (Tabel 1)

Setelah dilakukan pengujian regresi panel maka model yang terpilih adalah pendekatan *random effect model*. Dengan terpilihnya pendekatan *random effect model*, maka tidak perlu dilakukannya uji asumsi klasik.

Sehingga didapatkan hasil regresi panel sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} \quad (5)$$

$$Y_{it} = -0,50014 + 0,02557 X_{it} \quad (6)$$

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh negatif secara signifikan antara perluasan pendidikan (X) terhadap ketimpangan pendidikan (Y). Hal ini berarti semakin meningkat perluasan pendidikan, maka akan terjadi penurunan ketimpangan pendidikan di Sumatera Barat, dengan asumsi *ceteris paribus*. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Todaro (2004:434) bahwa ketimpangan pendidikan cenderung berkurang secara stabil seiring dengan meningkatnya rata-rata lama sekolah.

Menurut Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional tahun 2010-2014, capaian hasil pembangunan pendidikan nasional salah satunya adalah perluasan dan pemerataan akses pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemajuan perluasan pendidikan secara perlahan diikuti dengan pemerataan akses pendidikan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Eirene P. Mesa (2007) yang menyatakan bahwa gini pendidikan memiliki hubungan yang negatif dengan rata-rata lama sekolah. Hal serupa juga dikemukakan oleh Chun Hung A. Lin (2007) bahwa ketimpangan pendidikan menurun seiring dengan naiknya nilai rata-rata lama sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa saat perluasan pendidikan mengalami peningkatan maka ketimpangan pendidikan akan menurun (distribusi pendidikan menjadi lebih baik atau merata).

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini terdapat hubungan antara ketimpangan pendidikan dengan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat.

Bentuk hubungan ketimpangan pendidikan yang diukur dengan gini pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi adalah negatif dengan koefisien korelasi sebesar 0,001712. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan ketimpangan pendidikan sebesar satu satuan akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,001712, artinya semakin tinggi ketimpangan pendidikan maka

pertumbuhan ekonomi akan menurun. Begitu juga sebaliknya, jika ketimpangan pendidikan rendah maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

Todaro (2004:245) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara laju pertumbuhan ekonomi dengan standar perbaikan tingkat pendapatan relatif penduduk. Laju pertumbuhan yang tinggi tidak selalu memperburuk distribusi pendapatan. Di sebagian negara berkembang laju pertumbuhan ekonomi yang rendah juga tidak selalu berkaitan dengan perbaikan distribusi pendapatan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Eirene P. Mesa (2007) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara pendapatan per kapita dengan gini pendidikan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ja'far Bustomi (2012) yang mengemukakan bahwa pertumbuhan PDRB memiliki pengaruh negatif terhadap ketimpangan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan ketimpangan pendidikan akan menyebabkan turunnya pertumbuhan ekonomi. Begitu juga sebaliknya, ketimpangan pendidikan yang rendah akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) Ketimpangan pendidikan di Provinsi Sumatera Barat merupakan ketimpangan tingkat rendah, dengan rata-rata ketimpangan paling rendah berada pada Kota Padang sebesar 0,2149 dan rata-rata ketimpangan paling tinggi berada pada Kabupaten Padang Pariaman sebesar 0,3431 (2) Perluasan pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendidikan di Provinsi Sumatera Barat. Semakin tinggi nilai perluasan pendidikan maka berdampak menurunkan ketimpangan pendidikan di Provinsi Sumatera Barat, (3) ketimpangan pendidikan berhubungan negatif dengan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat. Jika ketimpangan pendidikan meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan menurun, dan sebaliknya jika ketimpangan pendidikan menurun maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2013. Sumatera Barat Dalam Angka 2013. BPS Provinsi Sumatera Barat
- Bustomi, Muhammad Ja'far. 2012. *Ketimpangan Pendidikan Antar Kabupaten/Kota Dan Implikasinya Di Provinsi Jawa Tengah*. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Digdowniseiso, Kumba. 2009. *Education Inequality, Economic Growth, and Income Inequality : Evidence from Indonesia, 1996-2005*.
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta : Erlangga
- Houghton, Jonathan dan Khandker, Shahidur R. 2009. *Handbook on Poverty and Inequality*.

- Human Development Report. 2014
- Laporan Pencapaian Millennium Development Goals Indonesia. 2007
- Laporan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium di Indonesia. 2011
- Mesa, Eirene P. 2007. *Measuring Education Inequality in the Philippines*.  
<http://www.econ.upd.edu.ph/dp/index.php/dp/article/viewFile/66/58>  
(18 Agustus 2014)
- Rencana Strategis (Renstra) Departemen Pendidikan Nasional tahun 2010-2014
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Padang : Baduose Media
- Setiawan dan Kusri, Dwi Endah. 2011. *Ekonometrika*. Yogyakarta : Penerbit Andi
- The Millennium Development Goals Report. 2013
- Todaro, Michael P dan Smith, Stephen C. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Kedelapan*. Jakarta : Erlangga
- Tomas V., Wang Y., dan Fan X. 2000. *Measuring Education Inequality : Gini Coefficients of Education*.
- Website Resmi Statistik Indonesia (2004-2013). Situs ini diakses pada hari Senin, tanggal 15 September 2014 Pkl. 11.30.